

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19, benar-benar telah merubah dan membatasi pola tatanan kehidupan kita. Tidak hanya konteks kita sebagai personal, tapi juga perubahan dalam tatanan interaksi kehidupan sosial. Bukan hanya tataran kita sebagai bangsa Indonesia tapi juga bincang tentang 224 negara di dunia yang terdampak. Bukan hanya perubahan pola dan laku ritual keagamaan sebagai seorang muslim tapi juga laku ritual seluruh agama di dunia.

Hari Raya Idul Adha ini, di tengah pemberlakuan kenormalan baru, getaran perubahan dan keterbatasan itu masihlah sangat terasa. Ada dua peristiwa penting yang tidak bisa dilepaskan dari Hari Raya Idul Adha yakni ibadah Haji dan Kurban. Namun, kedua ibadah tersebut harus dilaksanakan dalam skala terbatas.

Lihatlah jamaah Haji kita tahun 2020 ini, yang batal diberangkatkan ke Tanah Suci demi menjaga keselamatan jiwa mereka. Bahkan Pemerintah Arab Saudi sendiri hanya memperkenankan penduduk lokalnya saja yang dapat melaksanakan rukun Islam kelima ini. Itu pun dengan pembatasan jumlah dan peraturan yang sangat ketat.

Demikian pula tentang pelaksanaan Hari Raya Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban, dengan keluarnya SE Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020 agar menerapkan protokol Kesehatan yang ketat. Termasuk tidak bersalaman dan berpelukan setelah sholat 'Id yang menjadi kebiasaan kita sejak dahulu bahkan menjadi identitas berhari raya.

Dengan segala perubahan dan keterbatasan ini, kita kemudian teringat firman Allah SWT :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya".(QS. Al-Baqarah ayat 286)

Terima kasih ya Allah, Engkau turunkan wabah ini, artinya Engkau percaya kami akan sanggup menjalani dan menghadapinya. Terima kasih atas kepercayaan Engkau ya Allah, kami pun percaya bahwa wabah corona ini tidak akan membebani kami di luar batas kesanggupan kami. Karena itulah janjimu.

Syekh Ibnu Atha'illah Assakandari pernah berkata :

رُبَّمَا وَجَدْتَ مِنَ الْمَزِيدِ فِي الْفَاقَاتِ مَا لَا تَجِدُهُ فِي الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Terkadang engkau akan mendapatkan tambahan karunia atau derajat dalam penderitaan, yang tidak engkau dapatkan dalam puasa dan shalat. (Syarh Al-Hikam Ibnu Atha'illah, karya Sa'id Ramadhan Al Buthi. Jilid 4 Hal. 114)

Semua kita, tentu punya pengalaman batin di masa sulit Pandemi Covid-19 ini, dan tentu saja hal itu bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Menyibak hikmah pengalaman bathin dalam masa yang masih sulit seperti saat ini, yang dihubungkan dengan Ibrahim yang seakan-akan "hidup kembali" saat kita ber-Idul Adha melalui pengulangan kembali sebagian Riwayat hidupnya, izinkan saya sebagai khatib menyampaikan 3 pesan penting didalamnya.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah!

Banyak hal yang dapat kita pelajari dari kehidupan Nabi Ibrahim dan keluarganya di hari yang mulia ini. Dari pencarian akan Tuhan Yang Satu, perlawanan terhadap kejahiliyahan di masanya, ketaatan kepada Allah dalam serangkain ujian berat, hingga tentang Ibadah Haji dan Kurban yang merupakan peringatan atas legasi, jejak, dan tauladan yang dibuatnya.

Pertama, Nabi Ibrahim AS diuji dengan pembakaran yang dilakukan oleh kaumnya karena pembangkangan yang dilakukannya terhadap agama nenek moyang. Kaumnya mengatakan:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Mereka berkata: Bakarlah dia (Ibrahim) dan tolonglah tuhan-tuhanmu jika kalian benar-benar hendak bertindak. (Q.S al-Anbiya: 68)

Nabi Ibrahim tidak hanya dibakar dengan api kecil, tapi api yang menyala-nyala dan tertutup di sebuah bangunan :

قَالُوا ابْنُوا لَهُ بُنْيَانًا فَأَلْقُوهُ فِي الْجَحِيمِ

Mereka berkata: Bangunlah bangunan untuknya lalu lemparkan dia ke api yang menyala-nyala di dalamnya. (QS.al-Safat: 97)

Allah SWT kemudian segera memerintahkan api untuk mendingin :

قُلْنَا يَتَاذَرُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

Kami berfirman: “Hai api menjadi dinginlah, dan berilah keselamatan bagi Ibrahim. (Q.S: al-Anbiya: 69)

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah!

Kedua, Nabi yang bergelar khalilullah ini diuji dengan perintah untuk membawa anak sulungnya, Ismail, dan ibu si anak ke padang pasir yang gersang. Tanpa makanan dan minuman. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Ibn Abbas mendapatkan cerita bahwa Hajar, ibu Ismail saat hendak ditinggalkan oleh suaminya, Ibrahim.

Hajar mengejar Ibrahim, suaminya, dan berteriak: “Mengapa engkau tega meninggalkan kami di sini? Bagaimana kami bisa bertahan hidup?” Ibrahim terus melangkah meninggalkan keduanya, tanpa menoleh, tanpa memperlihatkan air matanya yang meleleh. Remuk redam perasaannya terjepit antara pengabdian dan pembiaran.

Hajar masih terus mengejar sambil menggendong Ismail, kali ini dia setengah menjerit, dan jeritannya menembus langit :

اللَّهُ الَّذِي أَمَرَكَ بِهَذَا ؟

“Apakah ini perintah Tuhanmu?”

Kali ini Ibrahim, berhenti melangkah. Dunia seolah berhenti berputar. Malaikat yang menyaksikan peristiwa itu pun turut terdiam menanti jawaban Ibrahim. Butir pasir seolah terpaku kaku. Angin seolah berhenti mendesah. Pertanyaan, atau lebih tepatnya gugatan Hajar membuat semua terkesiap.

Ibrahim membalik tubuhnya, dan berkata dengan tegas, نَعَمْ “Iya!”. Hajar berhenti mengejar. Ia terdiam. Lantas meluncurlah kata-kata dari bibirnya, yang mengagetkan semuanya: malaikat, butir pasir dan angin. “Jikalau ini perintah dari Tuhanmu, pergilah, tinggalkan kami di sini. Jangan khawatir :

إِذَا لَا يُضَيِّعُنَا

”Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.”

Ibrahim pun beranjak pergi. Dilema itu punah sudah. Ini sebuah pengabdian, atas nama perintah, bukan sebuah pembiaran. Peristiwa Hajar dan Ibrahim ini adalah romantisme keberkahan dari sebuah ujian.

Sebagaimana kita ketahui, Allah SWT kemudian menganugerahi mereka mata air zam-zam, yang muncul dari kaki Ismail saat ibunya berada di ujung kelelahan mencari air di sekitar mereka :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah!

Ketiga, Nabi Ibrahim juga diuji dengan perintah untuk mengorbankan anak kesayangannya. Namun, ketika Ismail sudah menginjak usia dewasa, Allah SWT menguji Ibrahim untuk mengorbankannya. Apa kata Ismail :

.... قَالَ يَا بَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Ismail menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. (Q.S. al-Shoffat:102)

Di tengah pelaksanaan kurban yang akan dilaksanakannya, Allah SWT kemudian menggantinya dengan domba. Nabi Ibrahim pun dipuji oleh Allah sebagai hamba yang muhsin dan mukmin.

سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ. كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ. إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُؤْمِنِينَ

Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim". Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman." (QS. al-Shoffat; 109-111).

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ

Saudaraku, kita akhirnya, harus bisa menerima fakta bahwa ujian korona telah beberapa bulan bersama kita. Menerima adalah cara kita bersikap optimistis melanjutkan kehidupan. Menerima korona dalam hidup kita tidak berarti kita harus melanggar semua pantangan dokter dan aturan pemerintah dan melepaskan kembali ego diri kita dalam beribadah dan berinteraksi. Hidup baru bersama korona justru membuat hidup kita semakin bersih, lingkungan semakin dijaga.

Alhasil, pemerintah melahirkan kebijakan, dokter mengajari kita keselamatan, dan para ulama telah mengajari kita cara pandang baru menerima dan hidup bersama korona. Itulah esensi dari sabar dan syukur di masa yang sulit ini. @

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ
 الْكُوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي
 الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ. وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ
 مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. فَاسْتَغْفِرُوا إِنَّهُ
 هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

KHUTBAH KEDUA

اللَّهُ أَكْبَرُ (×3) اللَّهُ أَكْبَرُ (×4) اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسَبْحَانَ اللَّهِ
 بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ .
 الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى تَوْفِيقِهِ وَامْتِنَانِهِ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ الدَّاعِي
 إِلَى رِضْوَانِهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ
 تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَا بَعْدُ.

فِيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا أَمَرَ وَأَنْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ
 أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَى بِمَلَأَ نِكَتِهِ بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
 يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَتِكَ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ
 الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيَّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ
 وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ اعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلِّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ
 عِبَادَكَ الْمُوحِدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَأَخْذِلْ مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ
 أَعْدَاءَ الدِّينِ وَأَعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ
 وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا
 إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا رَبُّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا
 فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
 وَأَذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوهُ عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ
 أَكْبَرُ.